

**HUBUNGAN *PERSONAL HYGIENE* DENGAN KEJADIAN INFEKSI
Enterobius vermicularis PADA ANAK SDN LUENG KEUBEU JAGAT
DI DESA LUENG KEUBEU JAGAT
KECAMATAN TRIPA MAKMUR
TAHUN 2025**

SKRIPSI



**OLEH:
ROZATUN MUNAWARAH
NIM 2410263627**

**PROGRAM STUDI SARJANA TERAPAN TEKNOLOGI
LABORATORIUM
FAKULTAS ILMU KESEHATAN UNIVERSITAS PERINTIS
PADANG 2025**

	No. Alumni Universitas	Rozatun Munawarah	No. Alumni
	a). Tempat/Tgl Lahir : Banda Aceh, 03 Oktober 1997; b). Nama Orang Tua : (Ayah) Umar (Ibu) Kaisyah Pinem; c). Progr Studi : D.IV Analis Kesehatan/Teknologi Laboratorium Medis; d). Fakultas : Ilmu Kesehatan; e). No NIM : 2410263627; f). Tgl Lulus : 17 September 2025; g). Predikat Lulus : Pujian; h). IPK : 3.92; i). Lama Studi : 1 (satu) Tahun; j). Alamat : Drien Rampak Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat Provinsi Aceh		

HUBUNGAN PERSONAL HYGIENE DENGAN KEJADIAN INFEKSI *Enterobius vermicularis* PADA ANAK SDN LUENG KEUBEU JAGAT DI DESA LUENG KEUBEU JAGATKECAMATAN TRIPA MAKMUR TAHUN 2025

SKRIPSI

Oleh : Rozatun Munawarah


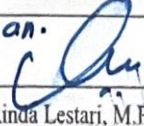

Pembimbing: 1. Dra.Suraini, M.Si 2. Rinda Lestari.,M.Pd

ABSTRAK

Penyakit kecacingan ini sangat erat hubungannya dengan kehidupan sehari-hari, akan tetapi tidak menimbulkan penyakit yang parah dan memiliki angka kematian yang sangat rendah. Namun dalam keadaan kronis, pada anak akan menyebabkan kekurangan gizi, dan daya tahan tubuh yang menurun, sehingga berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak. Tujuan penelitian ini adalah ntuk mengetahui apakah terdapat hubungan *personal hygiene* dengan kejadian infeksi *Enterobius vermicularis* Pada Anak SDN Lueng Keubeu Jagat Di Desa Lueng Keubeu Jagat Kecamatan Tripa Makmur. Metode penelitian adalah korelasi yang melihat hubungan antara *personal hygiene* terhadap kejadian infeksi *Enterobius vermicularis*. Hasil penelitian didapatkan pemeriksaan kecacingan negatif, yaitu berjumlah 25 orang (80,6%) dan positif 6 orang (19,4%), *personal hygiene* dengan kategori baik berjumlah 22 orang (71%) dan kategori buruk 9 orang (29%), ada hubungan *personal hygiene* dengan kejadian infeksi *Enterobius vermicularis* Pada Anak SDN Lueng Keubeu Jagat Di Desa Lueng Keubeu Jagat Kecamatan Tripa Makmur. Saran peneliti berdasarkan hasil penelitian perlu diadakan penyuluhan kepada siswa Sekolah Dasar mengenai pola hidup bersih dan sehat, seperti mencuci tangan sebelum makan dan potong kuku secara teratur agar tetap pendek dan bersih serta menggunakan alas kaki bila keluar rumah.

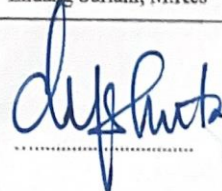
Kata Kunci: *personal hygiene*, infeksi *Enterobius vermicularis*, Anak SD

Skripsi ini telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan lulus pada 21 Agustus 2025, Abstrak telah disetujui oleh penguji

Tanda Tangan	1 	2 	3 
Nama Terang	Dra. Suraini, M.Si	Rinda Lestari, M.Pd	Endang Suriani, M.Kes

Mengetahui

Ketua Progr Studi : (Apt. Dr. Dewi Yudiana Shinta., M.Si)





a) Name: Rozatun Munawarah, b) Place, Date of Birth: Banda Aceh, 03 October 1997, c) (father): Umar (mother): Kaisyah Pinem, d) Study Program: Bachelor of Applied Medical Laboratory Technology, e) University: Perintis Indonesia Padang

THE RELATIONSHIP BETWEEN PERSONAL HYGIENE AND *Enterobius vermicularis* INFECTION IN CHILDREN AT LUENG KEUBEU JAGAT ELEMENTARY SCHOOL IN LUENG KEUBEU JAGAT VILLAGE, TRIPA MAKMUR DISTRICT, IN 2025

Thesis

By : Rozatun Munawarah

Mentor: 1. Dra.Suraini, M.Si 2. Rinda Lestari, M.Pd

Abstract

This worm disease is closely related to daily life, but does not cause serious illness and has a very low mortality rate. However, in chronic conditions, it will cause malnutrition in children and decreased immunity, thus affecting children's growth and development. The purpose of this study was to determine whether there is a relationship between personal hygiene and the incidence of *Enterobius vermicularis* infection in children at Lueng Keubeu Jagat Elementary School in Lueng Keubeu Jagat Village, Tripa Makmur District. The research method is a correlation that looks at the relationship between personal hygiene and the incidence of *Enterobius vermicularis* infection. The results of the study obtained negative worm examinations, amounting to 25 people (80.6%) and positive 6 people (19.4%), personal hygiene with a good category amounting to 22 people (71%) and a bad category of 9 people (29%), there is a relationship between personal hygiene and the incidence of *Enterobius vermicularis* infection in children at Lueng Keubeu Jagat Elementary School in Lueng Keubeu Jagat Village, Tripa Makmur District. The researchers' recommendations, based on the results of the study, include providing counseling to elementary school students about clean and healthy lifestyles, such as washing hands before eating, regularly cutting nails to keep them short and clean, and wearing footwear when leaving the house.

Keywords: personal hygiene, *Enterobius vermicularis* infection, elementary school children

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi cacing merupakan salah satu penyakit yang tersebar dan menginfeksi banyak manusia di seluruh dunia. Manusia dapat terinfeksi lebih dari satu spesies cacing nematode usus (Lalangpuling, 2020). Beberapa spesies cacing nematoda usus diantaranya adalah cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing kremi (*Enterobius vermicularis*), cacing cambuk (*Trichuris trichiura*) dan cacing tambang (*Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*) (Lalangpuling, 2020). Salah satu penyakit kecacingan yang masih banyak terjadi di Indonesia adalah *E. vermicularis*, yang dikenal dengan nama enterobiasis (Anjarsari, 2018).

Enterobiasis merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat di Indonesia. Enterobiasis merupakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh *Oxyuris vermicularis* (*Enterobius vermicularis*) atau cacing kremi dan merupakan cacing usus golongan non STH (non-Soil Transmitted Helminth) yang dapat berpindah dari satu individu ke individu yang lain tanpa perlu transmisi melalui tanah dan tersebar luas pada anak dan balita. Angka kejadian enterobiasis 92% terjadi pada anak-anak terutama pada anak-anak SD dari mulai usia 7-10 tahun. Angka kejadian ini dapat dilihat berdasarkan pola hidup di sekitar, dan juga berdasarkan asuhan orang tua. Rute tinja-oral adalah metode penularan yang paling umum (Novriani et al., 2023). Cacing

ini menginfeksi sekitar 500 juta penduduk dunia dari berbagai kelas sosio ekonomi (Indrianto, 2023).

Menurut data dari World Health Organization (WHO) *Enterobius vermicularis* (cacing kremi) adalah salah satu parasit cacing paling umum pada manusia. Pada tahun 2019, sekitar 200 juta orang di seluruh dunia terinfeksi enterobiasis dengan 30% dari kasusnya terjadi pada anak-anak berusia 5-10 tahun. Namun, dibandingkan dengan sebagian besar cacing usus, prevalensi infeksi cacing kremi belum terlalu dianggap penting karena migrasi parasit ini terjadi saat malam hari dan kesulitan deteksi telur dalam pemeriksaan tinja rutin (Fan et al., 2019). Di Asia, angka kejadian Enterobiasis pada siswa sekolah dasar di Taiwan adalah 0,62%, Thailand 38,8%, Malaysia 38%, Korea Selatan 18,5%, dan China 10,2%.

Prevalensi kecacingan anak-anak di Indonesia pada usia 1-12 tahun berkisar 30% - 90% dimana terdapat 13 juta anak di usia pra sekolah dan 37 juta jiwa anak usia sekolah dasar terinfeksi cacing (Ramayanti et al., 2021). sekitar 60%-80%, dengan prevalensi tertinggi di kelompok usia 5-9 tahun (Anjarsari, 2018). Peringkat pertama prevalensi infeksi cacing kremi kelompok usia 5-9 tahun adalah Provinsi Banten 60,7% dan kedua Provinsi Aceh 59,2% (Djuma et al., 2020). SDN Lueng Keubeu Jagat terletak di Desa Lueng Keubeu Jagat Kecamatan Tripa Makmur, yang merupakan program tahunan pemberian obat cacing dengan jumlah murid 346 orang. Pada tahun 2024 total pemberian obat cacing hanya 121 tablet, yang artinya tidak semua anak mendapatkan.

Enterobius vermicularis secara khusus menghuni usus besar dan bermigrasi ke arah anus lalu akan melepaskan sekitar 10.000 telur kemudian memfasilitasi penularan telur yang menular ke individu lain dan *self-reinfeksi* yang dapat terjadi karena telur cacing yang dilepaskan oleh cacing dewasa melekat pada kulit di sekitar anus dan menyebabkan iritasi dan gatal. Jika seseorang menggaruk area tersebut, telur dapat menyebar ke tangan dan benda lainnya untuk memfasilitasi penularan telur ke individu lain atau ke diri sendiri (Mousavi et al., 2023). Anak-anak dengan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang masih kurang, seperti jarang mengganti pakaian dalam, dan tidak mencuci tangan setelah dari toilet beresiko tertular cacing kremi (Jurnal et al., 2021).

Seseorang dikatakan menderita kecacingan apabila pada hasil pemeriksaan feses ditemukan telur cacing atau cacing (Nedra *et al.*, 2018). Beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya infeksi enterobiasis meliputi *hygiene* diri yang buruk, sosial ekonomi rendah, faktor penularan pada keluarga, sanitasi yang jelek, pola asuh yang kurang, pengalaman orang tua tentang kecacingan yang kurang, pekerjaan orang tua, dan pengetahuan orang tua akan kecacingan yang minim (Berelaku, 2019). Cacing *Enterobius vermicularis* mempunyai penyebaran terluas di dunia dari pada semua cacing. Ini disebabkan karena hubungan yang erat antara manusia dan lingkungan yakni keluarga atau kelompok- kelompok yang hidup dalam suatu lingkungan yang sama (Putri, 2020). Di Indonesia prevalensi enterobiasis cukup tinggi, hal ini disebabkan Indonesia merupakan negara dengan iklim tropis, suhu,

kelembaban udara yang tinggi, faktor ekonomi sosial dan sanitasi yang masih kurang baik, sehingga sesuai untuk perkembangan cacing kremi (Bohari, 2023).

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah semua perilaku yang dilakukan atas kesadaran sehingga anggota keluarga atau keluarga dapat menolong dirinya sendiri di bidang kesehatan dan berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan kesehatan di masyarakat, di mana indikator penilaian PHBS yang terkait dengan infeksi cacing *E.vermicularis* yaitu indikator perilaku kebersihan mencuci tangan dan indikator lingkungan yaitu sarana air bersih, jamban, tempat sampah, sarana pembuangan air limbah, ventilasi rumah, lantai rumah.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Lalangpuling (Lalangpuling, 2020), menggunakan metode *periplaswab* pada 31 sampel anak usia prasekolah di Desa Betelen 1, Kecamatan Tombatu, Kabupaten Minahasa Tenggara, menemukan ada 8 anak (25,81%) positif telur cacing *Enterobius vermicularis* dengan perilaku kebersihan yang masih belum baik yaitu sebanyak 48% memiliki kebiasaan tidak mencuci tangan sebelum makan dan 32% memiliki kebiasaan menghisap jari.

Personal hygiene merupakan kebersihan diri sendiri yang dilakukan untuk mempertahankan kesehatan, baik secara fisik maupun psikologis (Maharani, 2020). *Personal hygiene* mempunyai hubungan yang kuat dengan kejadian enterobiasis. Sanitasi lingkungan merupakan elemen penting yang menunjang kesehatan manusia. Sanitasi lingkungan yang buruk dapat

menyebabkan seseorang terinfeksi kecacingan karena memberikan peluang cacing untuk berkembang biak (Aisah, 2019).

Transmisi telur cacing *E. vermicularis* terjadi melalui tangan atau kuku, lalu ke mulut dan tertelan bersama makanan. Penularan telur *Enterobius vermicularis* lebih banyak terjadi pada daerah kumuh dan tidak memenuhi syarat kesehatan seperti sanitasi lingkungan yang ditunjang dengan kepadatan penduduk. Anak-anak yang tinggal di sekitar pesisir pantai masih memiliki pengetahuan yang kurang akan pentingnya menjaga *personal hygiene* dan juga kurangnya pengetahuan tentang bahaya kecacingan serta pemeriksaan dan pengobatan kecacingan. Adapun faktor risiko lain dari penularan enterobiasis yaitu masih ada anak-anak dengan kebiasaan menghisap jari atau memasukkan tangan ke mulut sehabis bermain di tanah saat bermain di lingkungan kotor (Novriani et al., 2023)

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di SDN Lueng Keubeu Jagat terletak di Desa Lueng Keubeu Jagat Kecamatan Tripa Makmur, sebelumnya belum pernah dilakukan penelitian infeksi dari nematoda usus. Selain itu, masih ditemukan anak yang memiliki kebiasaan yang kurang memperhatikan kebersihan perorangan dengan tidak menggunakan alas kaki dan bermain di tanah. Dengan kondisi tersebut, dapat menjadi faktor penyebab risiko infeksi kecacingan pada anak yang mungkin dapat terjadi.

Maka berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan *personal hygiene* dengan kejadian infeksi

Enterobius vermicularis Pada Anak SDN Lueng Keubeu Jagat Di Desa Lueng Keubeu Jagat Kecamatan Tripa Makmur Tahun 2025.

1.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan *personal hygiene* dengan kejadian infeksi *Enterobius vermicularis* Pada Anak SDN Lueng Keubeu Jagat Di Desa Lueng Keubeu Jagat Kecamatan Tripa Makmur Tahun 2025?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan *personal hygiene* dengan kejadian infeksi *Enterobius vermicularis* Pada Anak SDN Lueng Keubeu Jagat Di Desa Lueng Keubeu Jagat Kecamatan Tripa Makmur Tahun 2025

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Diketahui *personal hygiene* Pada Anak SDN Lueng Keubeu Jagat Di Desa Lueng Keubeu Jagat Kecamatan Tripa Makmur
2. Diketahui distribusi frekuensi kejadian infeksi *Enterobius vermicularis* Pada Anak SDN Lueng Keubeu Jagat Di Desa Lueng Keubeu Jagat Kecamatan Tripa Makmur

3. Diketahui hubungan personal hygiene dengan kejadian infeksi *Enterobius vermicularis* Pada Anak SDN Lueng Keubeu Jagat Di Desa Lueng Keubeu Jagat Kecamatan Tripa Makmur Tahun 2025

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Menyelesaikan studi dan menambah pemahaman ilmiah penulis tentang *Enterobius vermicularis*.

1.4.2 Bagi Civitas akademis

Menambahkan bahan referensi perpustakaan sekaligus menjadi informasi bagi peneliti selanjutnya.

1.4.3 Bagi masyarakat

Memberikan informasi yang dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang risiko dan cara penularan Enterobiasis dan mendorong praktik hidup bersih dan sehat.

1.4.4. Bagi Sekolah

Diharapkan hasil penelitian ini bias menjadi pedoman bagi sekolah untuk meningkatkan dan memperhatikan personal hygiene pada para siswa.

BAB V PEMBAHASAN

5.1. *Personal hygiene* Pada Anak SDN Lueng Keubeu Jagat Di Desa Lueng Keubeu Jagat Kecamatan Tripa Makmur

Hasil penelitian didapatkan, responden yang memiliki *personal hygiene* dengan kategori baik berjumlah 22 orang (71%) dan kategori buruk 9 orang (29%). Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa *personal hygiene* responden sudah berada pada kategori baik.

Hampir sama dengan penelitian yang dilakukan Mulyowati, dkk (2023), responden yang memiliki *personal hygiene* kurang baik sebanyak 4 responden atau sebesar 11,4% sedangkan lainnya memiliki *personal hygiene* yang baik yaitu sebanyak 31 responden atau sebesar 88,6% (Mulyowati et al., 2023).

Personal hygiene adalah perawatan diri yang secara positif mempengaruhi kesehatan manusia yang dilakukan sebagai aktivitas kehidupan sehari-hari. Lazimnya *personal hygiene* pada anak fase usia sekolah 6-12 tahun meliputi kebersihan tangan, kebersihan kuku, dan kebersihan baju. Menjaga *personal hygiene* atau kebersihan diri seperti membiasakan mencuci tangan sebelum makan dan setelah buang air dapat dilakukan sebagai upaya dalam pencegahan penyakit kecacingan atau pada *E.vermicularis*. *Personal hygiene* yang baik akan meminimalkan pintu masuk (*port de entry*) dari organisme yang terdapat di mana saja, hingga dapat mengurangi risiko seseorang untuk terserang penyakit. *Personal hygiene* yang buruk menjadi salah satu faktor mempermudah masuknya infeksi ke dalam tubuh termasuk infeksi *E.vermicularis* (Harefa et al., 2019).

Menurut asumsi peneliti Kejadian kecacingan erat halnya dengan kondisi lingkungan, perumahan, dan perorangan. Anak-anak merupakan kelompok yang rawan terinfeksi cacing karena sulitnya menjaga kebersihan. Faktor lain yang memengaruhi tingginya angka kejadian infeksi cacing pada anak lainnya adalah rendahnya kesadaran diri sendiri dalam menjaga kebersihan diri.

5.2. Distribusi frekuensi kejadian infeksi *Enterobius vermicularis* Pada Anak SDN Lueng Keubeu Jagat Di Desa Lueng Keubeu Jagat Kecamatan Tripa Makmur

Hasil penelitian didapatkan, responden mendapatkan hasil pemeriksaan infeksi cacing negatif, yaitu berjumlah 25 orang (80,6%) dan positif terinfeksi cacing 6 orang (19,4%). Hal tersebut menunjukkan lebih tinggi hasil pemeriksaan negatif daripada positif, namun hal tersebut tidak bisa dianggap baik karena masih ditemukan anak yang terinfeksi cacing.

Hampir sama dengan penelitian yang dilakukan Tama, dkk (2024), hasil yang didapatkan 33 sampel yang di periksa didapatkan hasil yaitu sebanyak 6 orang anak (18,2) positif terinfeksi cacing kremi (*Enterobius vermicularis*) dan didapatkan hasil sebanyak 27 orang anak (81,8) negatif tidak terinfeksi cacing kremi (*Enterobius vermicularis*).

Enterobius vermicularis adalah salah satu jenis cacing usus yang masih tinggi angka kejadian infeksiya di masyarakat. Hal ini disebabkan karena adanya hubungan yang erat antara parasit ini dengan manusia dan lingkungan sekitarnya. Sebagian besar *E.vermicularis* tidak menimbulkan gejala yang berarti, namun

beberapa kasus menimbulkan gejala yang mengganggu. Kondisi yang ditimbulkan berupa gatal perianal, insomnia, gelisah, iritabilitas, impetigo akibat garukan di kulit, vulvovaginitis atau enuresis (Harefa et al., 2019).

Menurut asumsi peneliti walaupun gejala yang ditimbulkan hampir tidak berarti namun secara jangka panjang hal ini bisa menimbulkan dampak yang merugikan bagi penderita infeksi cacingan. Infeksi cacingan bisa diminimalisasi dengan melakukan kegiatan yang menjaga kebersihan individu. cacingan akan berdampak pada gangguan kemampuan untuk belajar, menurunkan berat badan, mempengaruhi kecerdasan, dan pada orang dewasa menurunkan kualitas sumber daya manusia

5.3. Hubungan personal hygiene dengan kejadian infeksi *Enterobius vermicularis* Pada Anak SDN Lueng Keubeu Jagat Di Desa Lueng Keubeu Jagat Kecamatan Tripa Makmur Tahun 2025

Berdasarkan tabulasi silang diatas dapat disimpulkan 22 orang responden dengan personal hygiene baik hasil pemeriksaan nya negatif, 3 orang responden dengan personal hygiene buruk hasil pemeriksaannya negatif, 6 orang dengan personal hygiene buruk hasil pemeriksaannya positif. Dapat diambil kesimpulan dengan melihat nilai p value = 0,000, yang artinya ada hubungan personal hygiene dengan kejadian infeksi *Enterobius vermicularis* Pada Anak SDN Lueng Keubeu Jagat Di Desa Lueng Keubeu Jagat Kecamatan Tripa Makmur.

Hasil penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan Anjarsari (2018), hasil penelitian didapatkan terdapat hubungan antara *personal hygiene*

dengan kejadian *enterobiasis* pada siswa sekolah dasar negeri klampok 1 dan klampok 2 Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan (Anjarsari, 2018). Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Okta (2022), didapatkan hasil ada korelasi yang bermakna ($p < 0.05$) pada kejadian enterobiasis dengan perilaku PHBS anak yang kurang (Okta et al., 2022).

Tingginya kasus kecacingan di masyarakat sangat berhubungan dengan faktor-faktor risiko yang meliputi minimnya kebiasaan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), kurangnya sanitasi lingkungan tempat tinggal, serta rendahnya tingkat pendidikan dan sosial ekonomi. Kecacingan pada anak, khususnya, dapat diakibatkan oleh kurangnya kebersihan perorangan orang tua atau pengasuh sehingga berdampak buruk pada perilaku hidup bersih pada anak (Astuti, 2024). Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya penularan *Enterobius vermicularis* antara lain adalah suhu udara, dimana infeksi di daerah dingin lebih tinggi daripada di daerah panas. Hal ini mungkin disebabkan pada umumnya orang di daerah dingin jarang mandi dan mengganti pakaian dalam. Debu yang menempel dipakaian setelah beraktivitas dan tidak diganti merupakan salah satu faktor terjadinya penularan penyakit kecacingan *Enterobius vermicularis*. Penyebaran cacing ini juga ditunjang oleh eratnya hubungan manusia antar manusia satu dengan yang lain serta lingkungan yang sesuai (Lalangpuling, 2020).

Menurut peneliti Infeksi cacing menyebabkan gangguan penyerapan nutrisi karena cacing menyerap zat gizi dari tubuh anak, yang dapat mengakibatkan pertumbuhan yang terhambat. Penyebab infeksi sering kali terkait dengan

kurangnya layanan kesehatan dan lingkungan yang tidak bersih, serta pola asuh yang buruk. Kondisi ini menyebabkan gangguan pertumbuhan, produksi tenaga yang rendah, daya tahan tubuh yang menurun, dan dampak negatif pada kecerdasan serta perilaku anak.

Menurut pendapat umum orangtua, infeksi kecacingan umumnya disebabkan oleh kurangnya kebersihan dan kebiasaan anak yang kurang terjaga. Pandangan ini sejalan dengan pengetahuan medis, yang juga menyoroti kebiasaan buruk yang memfasilitasi penularan telur cacing. Anak-anak sering bermain di tanah dan lupa mencuci tangan sebelum makan. Telur cacing yang menempel di tangan kemudian bisa tertelan. Kebiasaan menggigit kuku atau mengisap jempol dapat menjadi cara telur cacing masuk ke dalam tubuh